

**PERBANDINGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*  
DAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS V SD NEGERI 10 METRO PUSAT**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NURHAYAT**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **PERBANDINGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* DAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 10 METRO PUSAT**

Oleh

**NURHAYAT**

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada matapelajaran IPS rendah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan *Think Pair Share* (TPS) dengan tujuan untuk melihat perbandingannya terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimen model komparatif (perbandingan) dua kelompok sampel. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa soal pilihan jamak sebanyak 15 butir dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas TS-TS dan kelas TPS. Hasil uji hipotesis menggunakan nilai *posttest* diperoleh nilai signifikan kurang dari 0,050 yaitu 0,039 sehingga  $H_0$  ditolak. Adapun nilai *N-Gain* tidak dapat digunakan untuk uji hipotesis karena nilai *N-Gain* pada kelas TPS tidak berdistribusi normal.

**Kata Kunci:** TS-TS, TPS, *Pretest*, *Posttest*.

**PERBANDINGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*  
DAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS V SD NEGERI 10 METRO PUSAT**

**Oleh**

**NURHAYAT**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

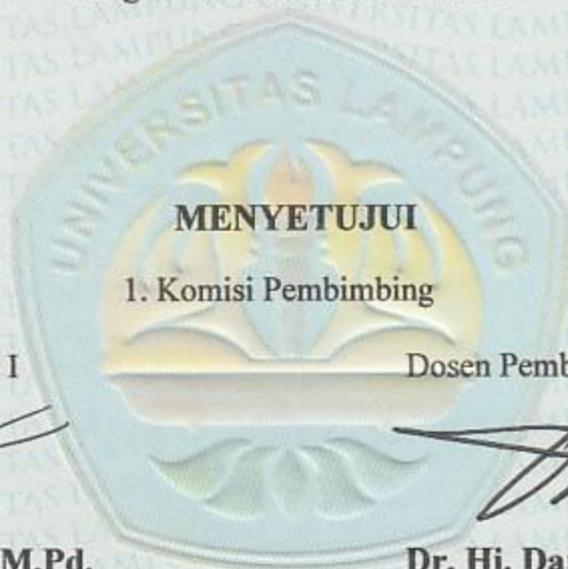
Judul Skripsi : **PERBANDINGAN MODEL KOOPERAIIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DAN THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 10 METRO PUSAT**

Nama Mahasiswa : **Nurhayat**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053084

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. Siswanto, M.Pd.**  
NIP 19540929 198403 1 001

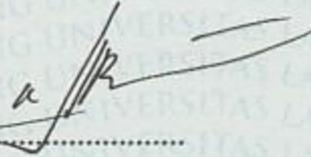
**Dr. Hi. Darsono, M.Pd.**  
NIP 19541016 198003 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

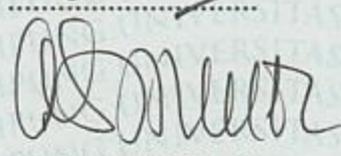
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 19600328 198603 2 002

**MENGESAHKAN**

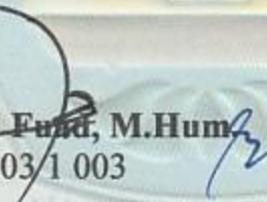
1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Siswanto, M.Pd.** 

Sekretaris : **Dr. Hi. Darsono, M.Pd.** 

Penguji Utama : **Dra. Asmaul Khair, M.Pd.** 

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Firdi, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1 003 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Mei 2016**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhayat  
NPM : 1213053084  
Program Studi : S 1 PGSD  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perbandingan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 14 Maret 2016

Yang membuat Pernyataan



Nurhayat

NPM 1213053084

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti adalah anak pertama dari pasangan Bapak Hadno dan Ibu Boini. Peneliti dilahirkan di Catur Mulyo, 26 Maret 1993.

Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Fajar Bulan tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006. Peneliti menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Way Tenong diselesaikan tahun 2009 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Way Tenong diselesaikan tahun 2012.

Juli 2012, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Sukajaya dan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Sukajaya, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2015.

## MOTTO

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.*

*(QS. Al Baqarah 02: 153)*

*“Tidak ada suatu rezeki yang Allah berikan kepada seorang hamba yang lebih luas baginya daripada sabar”.*

*(HR. Al Hakim)*

## PERSEMBAHAN

*Terimakasih untuk ayahku tercinta **Hadno** dan Ibuiku **Boini**, atas segala yang telah dilakukan demi anakmu. Terimakasih atas cinta, yang terpancar dalam setiap doa dan restumu yang selalu mengiringi langkah anakmu dan untuk setiap dukungan, serta lantunan doa yang selalu diutarakan untuk anakmu.*

*Terimakasih adik-adikku **Nurmawan** dan **Lina Ningrum**, untuk semua dukungan dan bantuan yang diberikan demi kelancaran studi hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua usaha peneliti mampu menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk adik-adikku.*

*Terima kasih untuk tim pengelola beasiswa Bidik Misi Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan baik secara materil maupun non-materil. Semoga kebaikan dan kerja kerja kerasnya dibalas oleh Allah. Swt.*

*Almamater tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perbandingan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P, selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan program studi PGSD dan membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan

program studi PGSD dan juga membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd, selaku Ketua Program Studi S 1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus tercinta PGSD.
5. Bapak Drs. Rapani, M. Pd, selaku Koordinator kampus B yang selalu mendukung dan menjadi inspirasi bagi peneliti.
6. Ibu Dra. Asmaul Khair, M. Pd, selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dan motivasi-motivasinya untuk bisa menjadi yang lebih baik lagi.
7. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing dengan sabar dan telaten serta memberikan banyak motivasi dan saran-sarannya yang membangun dan meningkatkan rasa percayaan diri peneliti.
8. Bapak Dr. Darsono, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Pembantu yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat.
9. Tim pengelola bea siswa Bidik Misi yang telah memberikan bantuan baik material maupun non material sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP yang telah mendukung dan turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

11. Bapak Y Puryono, S. Pd, selaku Kepala SD Negeri 10 Metro Pusat, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
12. Ibu Dandi Putri, S. Pd. SD dan Ibu Eka Sila, S. Pd. SD., selaku wali kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat yang telah memberi izin dan membantu melaksanakan penelitian ini.
13. Siswa-siswa SD Negeri 10 Metro Pusat yang telah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
14. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Viktor Tanda Vanbela, Novika Rahma Wati, Mentari, Maya Safitri, Tria Ramdhani Febrianti, Prayogi Aryono, Ahmad Hasanudin, Angga Fitra Kusuma, Beny Widayat, Achmad Afrian Deni, Achmad Nashihin, Intan Kharismayanti, Yeni Safitri, Ria Erawati, Ria Nurmala Dewi, yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
15. Keluarga Besar Kosan yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini : Satria Novan, Ni Komang Ritdhia Ningsih, Rizki Hidayat, Wayan Widastre, Rizki Andri Nugroho, Ramadhan, Restu Adi Santoso, dan Suhardi, S. Pd.
16. Seluruh rekan-rekan S-1 PGSD B yang selalu menolong dan mendukung setiap langkah peneliti dan semoga tetap menjadi sahabat tanpa melihat tempat dan waktu.

17. Seluruh rekan-rekan S 1 PGSD angkatan 2012, yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.

18. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Metro, 14 Maret 2016  
Peneliti

Nurhayat

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	8
A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	8
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) .....	8
2. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar .....	9
3. Karakteristik Pendidikan IPS.....	10
4. Pembelajaran IPS dalam Struktur Kurikulum .....	11
B. Belajar .....	12
1. Pengertian Belajar .....	12
2. Teori Belajar .....	13
3. Hasil Belajar .....	15
4. Kriteria Hasil Belajar .....	17
C. Model Pembelajaran .....	17
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	17
2. Model-model Pembelajaran IPS di SD .....	18
D. Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
2. Teori-teori Pembelajaran Kooperatif .....	22
3. Model-model Pembelajaran Kooperatif .....	23
E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS) .....	24
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (TS-TS).....	24
2. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS .....	25
3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS .....	28
4. Kelemahan Model Kooperatif Tipe TS-TS .....	29

F. Model Pembelajaran Kooperatif <i>Tipe Think Pair Share</i> (TPS) .....	30
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .....	30
2. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .....	31
3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .....	34
4. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .....	35
G. Kajian Penelitian yang Relevan .....	35
H. Kerangka Berpikir .....	37
I. Hipotesis Penelitian .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Metode Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1. Tempat Penelitian .....	43
2. Waktu Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional.....	44
1. Kelompok Variabel.....	44
2. Definisi Operasional Penelitian .....	44
D. Populasi dan Sampel.....	45
E. Instrumen Penilaian .....	46
1. Pengertian Instrumen Tes.....	47
2. Uji Coba Instrumen Tes .....	48
3. Uji Prasyarat Instrumen .....	49
F. Teknik Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis .....	52
1. Uji Prasyarat Analisis Data .....	52
2. Pengujian Hipotesis .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Profil Sekolah.....	56
B. Pelaksanaan Penelitian .....	56
1. Persiapan Penelitian .....	56
2. Uji Instrumen Penelitian .....	57
3. Pelaksanaan Penelitian .....	59
4. Pengambilan Data Penelitian.....	60
C. Deskripsi Data Penelitian .....	60
D. Analisis Data Penelitian.....	60
E. Uji Persyaratan Analisis Data .....	65
1. Uji Normalitas .....	65
2. Uji Homogenitas .....	67
3. Pengujian Hipotesis .....	69
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	71
1. Perbandingan Sebelum Diberi Perlakuan.....	71
2. Perbandingan Saat Diberi Perlakuan .....	72
3. Perbandingan Sesudah Diberi Perlakuan .....	74

	Halaman
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	78
<b>LAMPIRAN</b> .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 kisi-kisi soal uji instrumen penelitian .....	48
3.2 Koefisien Reliabilitas .....	52
4.1 Kisi-kisi soal <i>Pretest</i> .....	58
4.2 Nilai <i>pretest</i> kelompok eksperimen I dan eksperimen II .....	60
4.3 Nilai <i>posttest</i> siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II .....	62
4.4 Penggolongan nilai <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen I dan II .....	63
4.5 Uji normalitas <i>pretest</i> kelas eksperimen I dan eksperimen II .....	66
4.6 Uji normalitas <i>posttest</i> kelas eksperimen I dan eksperimen II .....	66
4.7 Uji normalitas <i>N-Gain</i> kelas eksperimen I dan eksperimen II .....	67
4.8 Uji homogenitas <i>pretest</i> kelas eksperimen I dan eksperimen II .....	68
4.9 Hasil uji homogenitas <i>posttest</i> kelas eksperimen I dan eksperimen II .....	68
4.10 Hasil uji hipotesis sebelum diberi perlakuan .....	70
4.11 Hasil uji hipotesis setelah diberi perlakuan .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Diskusi Pertama dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS .....	27
2. 2 Diskusi Kedua dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS.....	27
2. 3 Bagan Kerangka Pikir Penelitian .....	39
3. 1 Diagram Rancangan Penelitian.....	41
4. 1 Diagram batang perbandingan nilai <i>pretest</i> berdasarkan KKM .....	61
4. 2 Diagram batang nilai rata-rata <i>Pretest</i> .....	61
4. 3 Perbandingan nilai <i>posttest</i> berdasarkan ketuntasan KKM .....	62
4.4 Diagram batang perbandingan nilai rata-rata <i>posttest</i> .....	63
4.5 Perbandingan <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II.....	64
4.6 Perbandingan nilai rata-rata <i>N-Gain</i> .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Surat-surat Penelitian.....	82
1.1 Surat Penelitian Pendahuluan.....	83
1.2 Surat Keterangan .....	84
1.3 Surat Izin Penelitian.....	85
1.4 Surat Pemberian Izin Penelitian .....	86
1.5 Surat Keterangan Penelitian.....	87
1.6 Surat Keterangan Teman Sejawat I.....	88
1.7 Surat Keterangan Teman Sejawat II.....	89
2. Perangkat Pembelajaran .....	90
2.1 Pemetaan SK dan KD Kelas VB .....	91
2.2 Silabus Kelas VB.....	93
2.3 RPP Kelas VB .....	96
2.4 Pemetaan SK dan KD VA.....	102
2.5 Silabus VA .....	103
2.6 RPP Kelas VA.....	107
3. Instrumen Penelitian .....	112
3. 1 Hasil Uji Validitas .....	113
3. 2 Hasil Uji Reliabilitas .....	115

Lampiran	Halaman
3.4 Soal Uji Instrumen.....	116
3.5 Soal <i>Pretest</i> .....	121
3.6 Soal <i>Posttest</i> .....	127
4. Hasil Penelitian.....	133
4.1 Hasil Belajar Kelas Eksperimen I .....	134
4.2 Hasil Belajar Kelas Eksperimen II .....	135
4.3 Data <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen I dan II.....	136
5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	137
5.1 Uji Instrumen Penelitian di SD Negeri 2 Metro Pusat .....	138
5.2 Kegiatan Penelitian di Kelas Eksperimen I .....	139
5.3 Kegiatan Penelitian di Kelas Eksperimen II .....	142

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya. Semakin baik tingkat pendidikan suatu negara, semakin baik juga sumber daya manusianya. Sehingga, antara pendidikan dan kemajuan suatu bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

UU No. 22 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum. Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum yang dilaksanakan harus diseragamkan, agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, sehingga perlu diberlakukan kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum yang berlaku saat ini ialah kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah yang menerapkan KTSP karena pelaksanaan proses pendidikan dilakukan dalam bentuk mata pelajaran.

Menurut badan standar nasional pendidikan (BSNP) (2006: 6) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam KTSP, pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan sistem mata pelajaran untuk kelas tinggi (4,5 dan 6) dan sistem tematik untuk kelas rendah (1, 2, dan 3). Salah satu mata pelajaran yang ada dalam KTSP adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS meliputi (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja

sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan-tujuan pendidikan IPS dapat tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Joyce dan Weil dalam Sagala (2013: 176) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Komalasari (2010: 57) mendefinisikan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan di kelas hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP. Salah satu prinsip pengembangan KTSP dalam Trianto (2009: 67) ialah berpusat pada potensi, pengembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa, dan lingkungannya (*student centered*). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa ialah model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 10 Metro Pusat dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah dan proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*). Hasil penelusuran dokumentasi sekolah diperoleh data siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih dari 65 di kelas VA ialah 8 orang dari 21 orang siswa dengan nilai rata-rata 56,8.

Adapun di kelas VB jumlah siswa yang mencapai KKM ialah 8 orang dari 21 siswa dengan nilai rata-rata 49,3. Berdasarkan data *mid* semester tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas V pada matapelajaran IPS. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif karena proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Jenis penelitian eksperimen yang digunakan ialah perbandingan tidak berkorelasi karena model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dikembangkan oleh Spencer Kagan dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran pada tingkatan usia siswa baik di kelas tinggi maupun kelas rendah (Huda, 2014: 07). Adapun model kooperatif tipe TPS menurut Huda (2014: 206) merupakan model pembelajaran yang di kembangkan oleh Frank Lyman, yang memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor efektif dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Perbandingan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adanya prinsip pengembangan pembelajaran pada KTSP yang berpusat pada orientasi, pengembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa, dan lingkungannya.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) pada mata pelajaran IPS.
3. Rendahnya nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian eksperimen ini dibatasi pada signifikansi perbandingan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap hasil belajar kognitif IPS kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat.

## **D. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah penelitian di atas, rumusan penelitian eksperimen yang dibuat peneliti adalah “apakah terdapat perbandingan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi perbandingan hasil belajar IPS siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan TPS di kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah melaksanakan proses penelitian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

Membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar di kelas untuk menjadi guru yang profesional.

3. Sekolah

Dapat menjadi tambahan wawasan dan sumbangan pemikiran yang berguna untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

4. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran di kelas serta menambah pengalaman peneliti dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

#### 5. Peneliti Lanjutan.

Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

#### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

IPS sebagai disiplin ilmu memiliki cakupan dan kajian ilmu yang luas dengan kajian utamanya adalah manusia dan aktivitasnya. Menurut Winataputra (2009: 1. 40) IPS adalah studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami oleh siswa. Supriyatna (2007: 8) mengemukakan IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mana fokus kajiannya adalah kehidupan manusia dengan aktivitas sosialnya.

BSNP (2006: 175) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Berdasarkan teori-teori di atas peneliti mendefinisikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang fokus kajiannya adalah manusia

dengan aktivitas sosialnya serta menjadikan siswa lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

## **2. Tujuan Pembelajaran IPS**

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja melainkan memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik. Pendidikan IPS mengembangkan tiga ranah atau aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).

Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS meliputi (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Susanto (2014: 145) tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Supriatna dkk (2007: 11) berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan teori-teori di atas peneliti merumuskan tujuan pendidikan IPS ialah mengembangkan potensi siswa agar mampu berpikir logis dan kritis dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial untuk mencapai ilmu yang

lebih tinggi sehingga siswa dapat mudah tanggap dan mampu menyelesaikan isu-isu dan permasalahan yang berkembang dalam dirinya sendiri, lingkungan dan masyarakat serta meningkatkan taraf kesejahteraan dan keamanan dari potensi konflik yang mungkin saja terjadi di sekitar tempat siswa tinggal dengan cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

### 3. Karakteristik Pendidikan IPS

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, pendidikan IPS memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya.

Susanto (2014: 12) membagi karakteristik IPS menjadi 3 bagian sebagai berikut.

- a) Karakteristik pembelajaran IPS dilihat dari tujuan terdapat tiga kajian utama yang berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pengembangan berpikir siswa, (b) pengembangan nilai dan etika, (c) pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial.
- b) Ditinjau dari ruang lingkup materinya, maka bidang studi IPS memiliki karakteristik yang meliputi (a) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas; (b) menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis; (c) berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; (d) mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif dan sesuai dengan perkembangan anak; (e) mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.
- c) Dilihat dari aspek pendekatan pembelajaran, materi IPS dapat dikategorikan kedalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi.

Winataputra dkk (2009: 1. 13) mengemukakan karakteristik *social studies* atau *social studies education*/ IPS yang dipikirkan untuk abad ke-21 masih tetap menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu esensinya selain esensi pengembangan kemampuan sosial, pemahaman tentang manusia dalam konteks

persatuan di dalam perbedaan, dan analisis kritis terhadap keadaan kehidupan manusia.

Supriatna (2007: 12) menyatakan karakteristik pendidikan IPS adalah berupaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Berdasarkan teori di atas dapat peneliti pahami bahwa karakteristik dari mata pelajaran IPS adalah berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa, dengan memasukan esensi kewarganegaraan untuk menjadikannya sebagai warga negara yang baik, dan memasukan esensi pengembangan kemampuan sosial sehingga membuka dan memperluas pengetahuan dan cakrawala budaya serta meningkatkan kemampuan sosial siswa. Bila dilihat dari aspek pembelajarannya, materi IPS dapat bagi dalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi. Selain itu, IPS juga turut mengembangkan nilai dan etika untuk mendukung terciptanya warga negara yang baik, aman dan sejahtera.

#### **4. Pembelajaran IPS dalam Struktur Kurikulum**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang pendidikan dasar untuk IPS sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 ialah sebagai berikut:

1. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.

2. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.
3. Menggunakan informasi tentang lingkungan secara logis, kritis, dan kreatif.
4. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru.
5. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
6. Menunjukkan gejala alam dan sosial di lingkungan sekitarnya.
7. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
8. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
9. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.

Dari berbagai standar kelulusan tersebut di atas dapat dipahami bahwa program pendidikan IPS bertujuan untuk menciptakan lulusan atau siswa yang memiliki sikap, etika, kepribadian, serta pengetahuan dan keterampilan yang paripurna, yang tidak hanya terampil tangannya saja, tetapi juga lembut hatinya, dan cerdas otaknya.

## **B. Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan. Proses belajar dilaksanakan sepanjang hayat dan dapat dilakukan setiap waktu. Gagne dalam Susanto (2014: 1)

menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Sagala (2013: 11) mendefinisikan belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti mendefinisikan belajar sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan lingkungannya, baik secara eksplisit maupun implisit (tersembunyi) sehingga terjadi perubahan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **2. Teori Belajar**

Banyak teori belajar yang dikembangkan dan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Teori belajar dibuat dan disusun untuk menjelaskan keadaan sebenarnya tentang pelaksanaan pendidikan. Winataputra (2008: 1.6-6.15) menjelaskan beberapa teori belajar sebagai berikut.

### **a) Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata.

Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang.

b) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa pada dasarnya setiap orang dalam bertindak laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Setiap orang memiliki kepercayaan, ide-ide dan prinsip yang dipilih untuk kepentingan dirinya.

c) Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang siswa, dan aktifitas kognitif dari dalam diri siswa digabungkan dengan filsafat dasar teori belajar humanistik, yaitu “memanusiakan manusia”, terhadap kemampuan siswa belajar melalui cara “modelling” atau mencontoh perilaku orang lain.

d) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana siswa mengembangkan kemampuan pribadi yang khas dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar.

e) Teori Belajar Konstruktifis

Teori belajar konstruktifis memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Hasil belajar akan dipengaruhi oleh

kompetensi dan struktur intelektual seseorang. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta faktor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan model kooperatif ialah teori belajar konstruktifis karena teori belajar ini memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang serta tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan juga faktor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Menurut Susanto (2014: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Suprijono (2012: 5) mengemukakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Adapun Bloom dalam Thobroni (2015: 21) menyatakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara rinci, teori Bloom dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Domain kognitif mencakup:
  - a. *Knowldge* (pengetahuan, ingatan);
  - b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh);
  - c. *Application* (menerapkan);
  - d. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan);
  - e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru);
  - f. *Evaluating* (menilai)
2. Domain afektif mencakup:
  - a. *Receiving* (sikap mau menerima);
  - b. *Responding* (memberikan respon);
  - c. *Valuing* (menilai);
  - d. *Organization* (organisasi);
  - e. *Characterization* (karakterisasi)
3. Domain psikomotor mencakup:
  - a. *Initiatory*;
  - b. *Pre-routine*;
  - c. *Rountinized*;
  - d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengikuti proses belajar relatif bersifat tetap dan memiliki pengaruh dalam diri siswa. Hasil belajar siswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan Psikomotor. Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti ialah aspek kognitif karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana signifikansi perbandingan hasil belajar kognitif siswa setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan TPS.

#### **4. Kriteria Hasil Belajar**

Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperolehnya. Kasmadi dan Nia (2014: 44) mengemukakan bahwa hasil belajar perlu diterjemahkan dan ditetapkan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan mengacu pada kriteria keberhasilan belajar siswa.

Huda (2014: 12) menyatakan kriteria keberhasilan kelas ditentukan oleh seberapa banyak siswa bisa lulus dari ujian yang disediakan oleh guru. Faktor-faktor seperti pendaftaran siswa, jumlah lulusan, dan reputasi penelitian digunakan untuk *merating* kemajuan sekolah. Sekolah dengan paradigma pembelajaran tidak berfokus pada kuantitas, melainkan kualitas lulusan, agregat pertumbuhan belajar, dan perkembangan teknologi pembelajaran. Sehingga, sekolah dengan paradigma pembelajaran justru berusaha menyertakan berbagai perspektif penilaian atau *assessment*.

### **C. Model Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Untuk menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar di kelas guru menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Joyce dan Weill dalam Huda (2014: 73) mendefinisikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.

Menurut Suprijono (2012: 46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Wahab (2008: 52) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas dimana terdapat komponen-komponen yang mendukung proses belajar mengajar yang meliputi desain materi-materi instruksional, tujuan pembelajaran, dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas sehingga dapat dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Model pembelajaran dapat membantu memudahkan proses pembelajaran dan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan baik siswa didik maupun tenaga pendidik (guru).

## **2. Model-model Pembelajaran IPS di SD**

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah Dasar. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan guru dalam menjelaskan dan materi yang akan disampaikan.

Susanto (2014: 53), melakukan pembagian model belajar IPS di SD sebagai berikut:

- a) Model Simulasi  
Melalui model pembelajaran simulasi siswa dapat dibina kemampuannya, baik dalam keterampilan berinteraksi maupun berkomunikasi dalam kelompoknya.
- b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah  
Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam menyelidikannya sendiri sehingga dapat memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata serta membangun pemahamannya tentang fenomena itu.
- c) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)  
Dengan menggunakan model CTL, siswa dapat memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.
- d) Model Inkuiri  
Merupakan model pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- e) Model Pembelajaran Kooperatif  
Model pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab serta bekerja sama, sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar.
- f) Model Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat  
Pendidikan IPS sebagai suatu mata pelajaran utama bagi siswa harus senantiasa tanggap dan membenahi diri agar dapat mengikuti zaman dan terutama ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang ada dan berkembang di masyarakat.
- g) Model Pembelajaran Terpadu  
Model pembelajaran terpadu dapat digunakan untuk siswa dalam segala usia karena hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik.

Sementara itu, Wahab (2008: 88-108) membagi model pembelajaran IPS sebagai berikut:

- a) Model Ceramah  
Mengingat IPS berisi data, informasi serta konsep dan generalisasi maka penggunaan model ceramah sebagai salah satu model pembelajaran tidak dapat dihindari. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran ini tergantung pada siapa yang menggunakan, pengalaman yang dialami siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) Model Inkuiri

Inkuiri yang didasarkan pada prosedur pemecahan ilmiah merupakan salah satu cara untuk mengetahui sesuatu benar. Model pembelajaran ini memberi dorongan yang kuat kepada siswa karena menekankan pada studi individual, manipulasi objek dan percobaan sebelum siswa membuat generalisasi.

c) Model Kooperatif/Diskusi

Model kooperatif/diskusi merupakan salah satu model yang efektif dan tepat guna karena dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan proses intelektual dan sikap toleran terhadap pendapat-pendapat yang berbeda. Model ini dapat diterapkan untuk siswa dari berbagai usia.

d) Model Tanya Jawab

Model tanya jawab sering digunakan dalam pembelajaran IPS untuk melengkapi model ceramah. Bertanya dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi, atau matapelajaran.

e) Model Simulasi

Merupakan suatu teknik mengajar yang tepat karena melalui model simulasi dan bermain peran dapat mendorong perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab serta bekerja sama sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat melatih keterampilan intelektual siswa dan sifat toleran terhadap perbedaan pendapat serta sesuai dengan prinsip pengembangan KTSP.

## **D. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan

intelektual, sosial dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Nur dalam Isjoni (2013: 26) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Suprijono (2012: 54) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Slavin dalam Komalasari (2010: 62) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara berkelompok.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan sosial, dilaksanakan oleh siswa dengan belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri

dari 2 sampai 5 orang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mana dalam prosesnya dipandu oleh guru sehingga keberhasilan belajar kelompok ditentukan oleh aktivitas dan kemampuan kelompok baik secara individual maupun secara kelompok.

## **2. Teori-teori Pembelajaran Kooperatif**

Teori-teori pembelajaran kooperatif meliputi teori Vygotsky dan teori Piaget. Penjabaran kedua teori dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a) Teori Vygotsky**

Landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok berasal dari pandangan konstruktivis sosial, Vygotsky. Landasan teori Vygotsky menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu sehingga mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri.

Vygotsky dalam Huda (2014: 24) menyatakan mental siswa pertama kali berkembang pada level interpersonal dimana mereka belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal mereka dengan orang lain, lalu pada level intra-personal dimana mereka mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini.

### **b) Teori Piaget**

Landasan tentang belajar kelompok kecil dikembangkan dari teori Piaget, yaitu tentang *konflik sosiokognitif*. Menurut Piaget dalam Huda (2014: 25) *konflik sosiokognitif* muncul ketika siswa mulai

merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksikan pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi yang ada. Konflik kognitif merupakan penggerak perubahan karena ia memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang mereka terima.

### 3. Model-model Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak model pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Banyak ahli yang mencoba untuk membagi model pembelajaran kooperatif kedalam beberapa tipe.

Komalasari (2010: 62) membagi pembelajaran kooperatif menjadi beberapa model atau tipe, yaitu *Number Head Together* (NHT), *Cooperatif Script*, *Group Investigation*, *Think Pair Share* (TPS), *Jigsaw*, *Snow Ball Throlling*, *Team Game Tournament* (TGT), *Think-Talk-Writte* (TTW) dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS)

Suprijono (2015: 108) melakukan pembagian model pembelajaran kooperatif menjadi beberapa model, yaitu *Jigsaw*, TPS, NHT, *Group Investigation*, TS-TS, *Make a Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Bamboo Dancing*, *Point-Counter-Point* dan *The Power Of Two*.

Huda (2014: 196) membagi pembelajaran kooperatif ke dalam pendekatan kolaboratif yaitu TGT, *Teams Assisted Individualization* (TAI), *Student Team Achievement Division* (STAD), NHT, *Jigsaw*, TPS, TS-TS, *Role Playing*, *Pair Check*, dan *Cooperatif Script*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti mengetahui model-model pembelajaran kooperatif meliputi *Jigsaw*, TPS, NHT, *Group Investigation*, TS-TS, *Make a Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Bamboo Dancing*, *Point-Counter-Point*, *The Power Of Two*, *Role Playing*, *Pair Check*, TAI, STAD, dan TTW. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS dengan tujuan untuk melihat signifikansi perbandingannya terhadap hasil belajar IPS siswa antara kelas VA dan VB di SD Negeri 10 Metro Pusat.

## **E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS.**

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS. Model pembelajaran TS-TS dikembangkan oleh Kagan pada tahun 1990. Model pembelajaran ini cocok untuk digunakan disemua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa. Suprijono (2015: 112) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok, kemudian berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberi oleh guru dan selanjutnya bertukar hasil diskusi dengan kelompok lain, setelah selesai bertukar kemudian dicocokkan dan dibahas kembali bersama kelompok untuk membuat kesimpulan. Huda

(2014: 207) mendefinisikan model kooperatif tipe TS-TS sebagai sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi serta melatih siswa untuk bersosialisasi. Komalasari (2010: 69) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Berdasarkan teori di atas peneliti mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan untuk bertukar hasil diskusi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain untuk kemudian membuat kesimpulan berdasarkan kecocokkan hasil diskusi antara kelompok pertama dengan kelompok yang dikunjunginya. pada pelaksanaan penelitian eksperimen ini, peneliti menggunakan model kooperatif tipe TS-TS sebagai model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen 1.

## **2. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS**

Agar model pembelajaran dapat berfungsi dengan baik, model pembelajaran harus mengikuti prosedur pelaksanaan pembelajaran. Menurut Huda (2014: 207) prosedur model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS sebagai berikut.

- a) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri

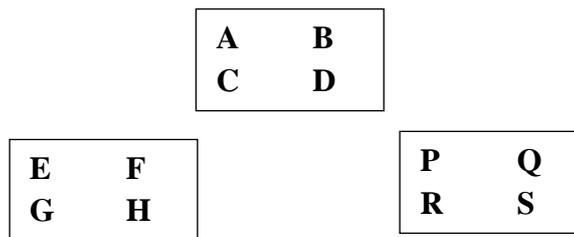
dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan satu siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena model pembelajaran TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.

- b) Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir.
- d) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f) Tamu memohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h) Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja mereka.

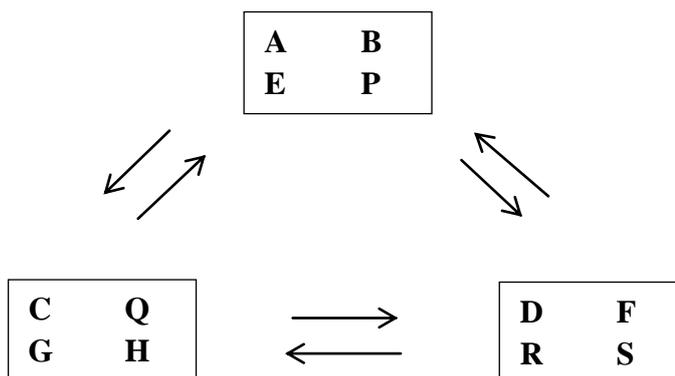
Sani (2014: 191) menjelaskan prosedur melaksanakan pembelajaran model kooperatif tipe TS-TS sebagai berikut.

- a) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang.
- b) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu ke kedua kelompok yang lain
- c) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Lebih jelasnya, Sani (2014: 191) membuat skema pergantian anggota kelompok dalam metode pembelajaran ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diskusi Pertama dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS  
Sumber: Sani (2014: 191)



Gambar 2.2 Diskusi Kedua dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS  
Sumber: Sani (2014: 191)

Komalasari (2010: 69) menjelaskan prosedur pembelajaran kooperatif tipe TS-TS sebagai berikut.

- a) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang.
- b) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
- c) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- d) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berdasarkan uraian para ahli peneliti menyimpulkan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif tipe TS-TS adalah sebagai berikut.

- a) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi yang terdiri dari 4 orang.

- b) Siswa diberi topik permasalahan untuk didiskusikan bersama kelompoknya.
- c) Setelah selesai berdiskusi, siswa kemudian dibagi dua kelompok dalam satu kelompok diskusi dengan ketentuan dua orang bertugas untuk bertamu ke kelompok lainnya dan dua orang bertugas untuk membagikan hasil diskusi dan informasi kepada tamu yang mengunjungi kelompoknya.
- d) Setelah memperoleh informasi dari kelompok lain, dua orang yang bertugas sebagai tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e) Kelompok mencocokkan dan mempersentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.
- f) Bersama guru, siswa menarik kesimpulan dari materi pembelajaran hari ini berdasarkan hasil diskusi dan presentasi di depan kelas.
- g) Guru memberikan apresiasi atas hasil kerja keras siswa.

### **3. Kelebihan Model Kooperatif Tipe TS-TS**

Sebagai suatu model pembelajaran, model kooperatif tipe TS-TS memiliki kelebihan-kelebihan. Menurut Huda (2014: 207) model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dalam semua tingkat usia dan melatih siswa untuk bertanggung jawab dan saling membantu, serta saling mendorong siswa untuk berprestasi.

Adapun kelebihan dari model TS-TS menurut Agustina dalam Raga (2014: 4) adalah sebagai berikut: (1) dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; (2) kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna; (3) lebih berorientasi pada keaktifan; dan (4) membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a) bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia siswa.
- b) melatih siswa untuk bertanggung jawab, saling berbagi dan saling memotivasi untuk saling berprestasi.
- c) kegiatan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- d) lebih berorientasi pada keaktifan siswa.

#### **4. Kelemahan Model Kooperatif Tipe TS-TS**

Selain memiliki kelebihan-kelebihan sebagaimana dijelaskan pada kajian sebelumnya, model kooperatif tipe TS-TS juga memiliki beberapa kekurangan. Kelemahan model kooperatif tipe TS-TS menurut Huda (2014) yaitu membutuhkan banyak waktu, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, dan jumlah kelompok genap menyulitkan pengambilan suara. Adapun Agustina dalam Raga (2014: 4) menyatakan bahwa kelemahan dari model kooperatif tipe TS-TS meliputi: (1) membutuhkan waktu yang lama; (2) siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok; (3) bagi

guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga); serta (4) guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan dari model kooperatif tipe TS-TS adalah (1) membutuhkan waktu yang lama; (2) membutuhkan sosialisasi yang lebih baik; (3) jumlah kelompok genap menyulitkan pengambilan suara; dan (4) bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).

## **F. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS.**

TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.

Menurut Frang Lyman dan koleganya dalam Hamdayama, (2014: 201), menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Model kooperatif tipe TPS ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Huda (2014: 206) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran yang memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor yang efektif dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Adapun Suprijono (2012: 91) mengartikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan tipe dari pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahap proses pembelajaran, yaitu:

- a. *Think*, merupakan kegiatan awal pembelajaran kooperatif dimana siswa diberi pertanyaan untuk membuat siswa berpikir.
- b. *Pairing*, merupakan tahap dimana guru meminta untuk berpasangan untuk berdiskusi.
- c. *Sharing*, merupakan tahap akhir dari proses akhir dari kegiatan pembelajaran dimana siswa membicarakan hasil diskusi dengan pasangannya kepada kelompok pasangan yang lain agar terjadi proses pengkontruksian pengetahuan secara integratif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dengan memberikan gagasan waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) sehingga dapat terlaksana proses pembelajaran yang terdiri dari *Think*, *Pair* dan *Share* dan diakhiri dengan proses pengkontruksian pengetahuan secara integratif.

## 2. Prosedur Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS, model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga memiliki prosedur pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hamdayama (2014: 202), prosedur pembelajaran model kooperatif tipe TPS terdiri dari lima tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap pendahuluan.  
Pada tahap ini dilakukna kegiatan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran dan termasuk penjelasan aturan main selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Tahap *Think* (berpikir secara individual).  
Merupakan tahap dimana siswa diberi batasan waktu berpikir (*Think Time*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan.
- c. Tahap *pairs* (berpasangan dengan teman sebangku).

Merupakan tahap siswa mulai bekerja kelompok secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban yang telah diberikan oleh guru.

- d. Tahap *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Merupakan tahap dimana kelompok mempersentasikan jawaban kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok.

- e. Tahap penghargaan.

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu berdasarkan pada tahap *think* dan nilai kelompok berdasarkan pada tahap *share* dan *pair*.

Menurut Huda (2014: 136) prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut :

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/ siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya. Masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Menurut Aqib (2013: 24) berikut ini adalah prosedur pembelajaran kooperatif tipe TPS:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/ permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Penutup

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prosedur dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan apersepsi dan motivasi serta aturan main dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Guru memberikan pertanyaan atau permasalahan dan siswa diberi waktu untuk memikirkan jawabannya secara individual.
3. Siswa kemudian berpasangan untuk bekerja sama mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. Setelah berdiskusi secara berpasangan, siswa kemudian membagikan jawabannya dengan pasangan lain sehingga kelompok diskusi menjadi 4 orang atau 2 pasang dalam satu kelompok.
5. Setelah berdiskusi dan saling berbagi dalam satu kelompok, siswa atau bersama kelompoknya mempersentasikannya di depan kelas.
6. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil materi pembelajaran berdasarkan hasil diskusi kelompok dan persentasi di depan kelas.
7. Guru memberikan apresiasi atas hasil kerja keras siswa.

### 3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Menurut Hamdayama (2014: 203) beberapa kelebihan model pembelajaran TPS sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- b. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan memengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- d. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa saja yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
- e. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif didalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan guru. Dengan pembelajaran TPS, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- f. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

#### 4. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Menurut Hamdayama (2014: 204) beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut :

- a. Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- b. Lebih sedikit ide yang masuk.
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitori.
- d. Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan.
- e. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- f. Menggantungkan pada pasangan.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, peneliti mencoba dengan mengatur tempat duduk siswa sehingga menjadi lebih mudah untuk mengontrol proses diskusi. Selain itu peneliti meminta siswa untuk mencoba menjelaskan kembali sesuai dengan pemahamannya pada kegiatan refleksi agar lebih mengerti. Pada kegiatan *share* siswa diminta untuk menyampaikan temuan-temuan yang berbeda namun tetap mengacu pada materi sehingga pengetahuan siswa menjadi lebih luas.

#### G. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam skripsi ini.

1. Susantika dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Pemahaman Konsep Matematis Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS dengan TPS”. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep matematis siswa, yaitu pemahaman konsep

matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS lebih tinggi dari TPS. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti karena menggunakan model pembelajaran yang sama untuk dibandingkan hasil belajarnya dan sampel dikelompokkan dalam dua kelompok sampel yang menerapkan model pembelajaran yang berbeda (sampel tidak berkolerasi). Adapun perbedaannya ialah matapelajaran dan populasi yang digunakan untuk penelitian. Populasi yang digunakan oleh Susantika, dkk ialah siswa pada tingkat kejuruan (SMK), sementara peneliti menerapkan pada siswa sekolah dasar.

2. Lindhawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Pembelajaran Biologi Menggunakan TS-TS Dan TPS Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Pelajaran 2013 / 2014”. Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa perbandingan hasil pembelajaran pada kelas eksperimen TS-TS lebih bagus daripada kelas eksperimen TPS, dan ada perbedaan hasil belajar yang menonjol. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti karena membandingkan dua model pembelajaran kooperatif dengan sampel yang berbeda (sampel tidak berkolerasi). Adapun perbedaannya dengan peneliti ialah jumlah sampel yang digunakan, matapelajaran yang diterapkan, dan populasi yang digunakan untuk penelitian. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian Lindha ialah tiga kelompok sampel, yaitu kelompok TS-TS, TPS, dan kontrol.

## H. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, seorang peneliti membuat kerangka berpikir untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitiannya. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2014: 60) mengemukakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Subyantoro dan Suwanto (2007: 120) mengartikan kerangka pemikiran ialah mendudukan masalah yang telah diidentifikasi tersebut ke dalam kerangka teoritis yang relevan, yang mampu menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah tersebut.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan seraca teoritis pertautan antarvariabel yang akan diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan *intervening*, maka perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antarvariabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

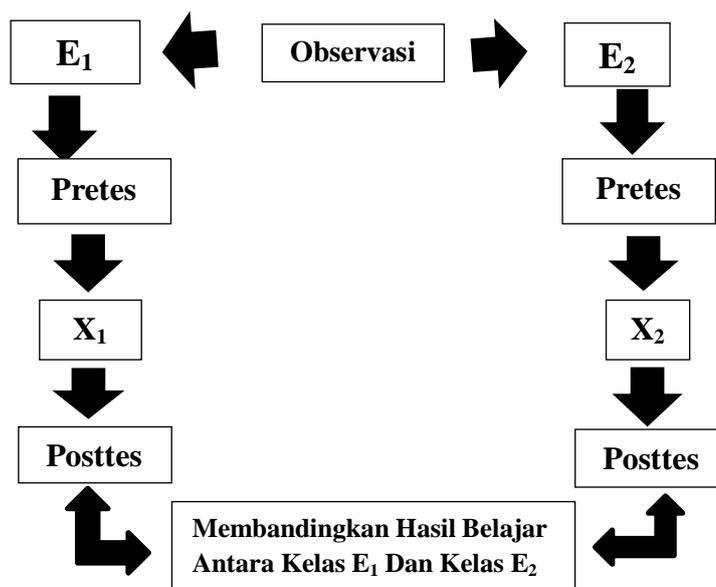
Pada penelitian eksperimen ini, penelitian dilaksanakan dengan memberikan perlakuan pada matapelajaran IPS antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Pembelajaran pada kelas eksperimen 1 menerapkan model kooperatif tipe TS-TS dan kelas eksperimen 2 menerapkan model kooperatif tipe TPS. Hasil belajar yang diperoleh setelah diberi perlakuan kemudian diuji hipotesis untuk melihat signifikansi perbedaannya antara

kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dengan kelas yang menerapkan model kooperatif tipe TPS.

Kegiatan penelitian ini diawali dengan melakukan observasi. Pada kegiatan observasi ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil observasi ini digunakan untuk dijadikan acuan dalam menentukan kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 serta menentukan model pembelajaran yang akan digunakan di kedua kelas.

Pelaksanaan proses penelitian dilakukan dengan melakukan *pretest* pada kedua kelas untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. Hasil *pretest* diupayakan untuk tidak signifikan perbedaannya antara kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2. Selain itu, hasil *pretest* dijadikan sebagai acuan dalam menentukan kelompok belajar untuk melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif.

Setelah melakukan *pretest*, kemudian dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TS-TS pada kelas eksperimen 1 dan model kooperatif tipe TPS pada kelas eksperimen 2. Setelah dilakukan proses pembelajaran, dilakukan *posttest* untuk mengetahui signifikansi perbandingan antara penggunaan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap hasil belajar siswa. Adapun bagan pelaksanaan penelitian dapat dilihat di gambar 2.3 berikut ini.



Gambar 2. 3 Bagan kerangka pikir penelitian

Keterangan :

$E_1$  : Kelas Eksperimen 1

$E_2$  : Kelas Eksperimen 2

$X_1$  : Pembelajaran dengan Model Kooperatif Tipe TS-TS

$X_2$  : Pembelajaran dengan Model Kooperatif Tipe TPS

## I. Hipotesis Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, seorang peneliti membuat hipotesis mengenai hasil penelitiannya. Hipotesis dibuat berdasarkan kajian relevan. Menurut Sugiyono (2014: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dan jawaban yang dibuat masih berdasarkan pada teori yang relevan bukan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Yusuf (2014: 130) mengartikan hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Subyantoro dan Suwanto (2007: 122) juga

mengemukakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diidentifikasi.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, peneliti mendefinisikan hipotesis adalah jawaban sementara yang diperoleh berdasarkan kajian relevan dari sebuah penelitian bukan berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan serta perlu diuji kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah. Terdapat dua hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu  $H_0$  dan  $H_i$ . Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Terdapat perbandingan yang tidak signifikan antara penggunaan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat.

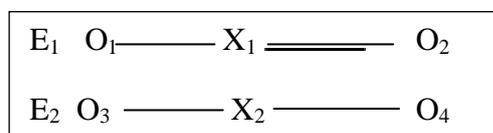
$H_i$  : Terdapat perbandingan yang signifikan antara penggunaan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *pre-experimental design*. Menurut Sugiyono (2014: 74) pada metode *pre-experimental design*, hasil eksperimen merupakan variabel dependen dan bukan dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Bentuk *pre-experimental design* yang akan digunakan ialah *one-group pretest-posttest design* yaitu dengan memberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian ini dapat gambarkan sebagai berikut (adaptasi dari Sugiyono, 2014: 75):



Gambar 3.1 Diagram rancangan penelitian

Keterangan :

E<sub>1</sub> : Kelompok Eksperimen 1

E<sub>2</sub> : Kelompok Eksperimen 2

O<sub>1</sub> : *Pretest* Kelompok Eksperimen 1

O<sub>3</sub> : *Pretest* Kelompok Eksperimen 2

X<sub>1</sub> : Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen 1

X<sub>2</sub>: Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen 2

O<sub>2</sub>: *Posttest* Kelompok Eksperimen 1 Setelah Diberi Perlakuan

O<sub>4</sub>: *Posttest* Kelompok Eksperimen 2 Setelah Diberi Perlakuan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mampu memiliki dan melakukan hal-hal diantaranya ialah menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan, dan bekerja dalam tim. Langkah-langkah pendekatan kolaboratif adalah (1) pembagian kelompok belajar, (2) pemberian atau identifikasi masalah, (3) memecahkan masalah secara berkelompok, (4) mempresentasikan hasil, dan (5) menarik kesimpulan dari semua hasil persentasi kelompok.

Dalam penelitian eksperimen ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin melihat sejauh manakah signifikansi perbandingan antara penerapan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas V dan tidak memfokuskan pada subjektifitas dalam penelitian ini.

Berdasarkan kerangka pikir pada bab II, peneliti menyusun rencana penelitian eksperimen sebagai berikut.

1. Memilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.
2. Memberikan *pretest* pada kedua kelompok.
3. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen 1 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS.

4. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
5. Setelah selesai melakukan kegiatan ke 3 dan 4 kemudian melakukan *posttest* pada kedua kelompok eksperimen.
6. Mencari *Mean* kedua kelompok eksperimen antara *pretest* dan *posttest*.
7. Menggunakan statistik untuk mencari signifikansi perbedaan hasil langkah keenam, sehingga dapat diketahui signifikansi perbandingannya antara penerapan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 10 Metro Pusat yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo No. 108 Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat Kota Metro. SD Negeri 10 Metro Pusat merupakan salah satu instansi sekolah dasar yang menerapkan kurikulum KTSP. Adapun objek penelitiannya ialah siswa kelas VA dan VB.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2015 dengan tujuan untuk mengumpulkan data guna melengkapi pembuatan proposal penelitian. Penyusunan proposal dan penyusunan instrumen dilaksanakan mulai

akhir bulan Desember 2015. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2016 yaitu pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 tepatnya pada tanggal 3 dan 4 Februari untuk pelaksanaan *pretest*. Kegiatan *treatment-posttest* dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Februari 2016.

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Kelompok Variabel**

Dengan adanya definisi operasional variabel dalam penelitian, akan dapat memberikan petunjuk pada aspek-aspek yang terkandung dalam variabel tersebut. Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Variabel bebas yaitu penerapan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS terhadap siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat tahun ajaran 2015/2016.
- b) Variabel terikat yaitu hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat tahun ajaran 2015/2016.

### **2. Definisi Operasional Penelitian**

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS merupakan model pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan sistem diskusi dan kemudian dicocokkan hasil diskusinya dengan kelompok lain, setelah itu dipersentasikan di depan kelas.

- b) Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan berpikir, mencocokkan, dan membagikan hasil diskusi.
- c) Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan).

#### **D. Populasi Dan Sampel**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan populasi dan sampel terlebih dahulu, kemudian diberi perlakuan agar tercapai tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Gunawan (2013: 2) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian, baik hasil menghitung ataupun pengukuran (kuantitatif ataupun kualitatif) dari karakteristik tertentu yang akan digeneralisasi. Sanjaya (2014: 228) berpendapat bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku.

Berdasarkan teori di atas peneliti mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah suatu kelompok yang menjadi objek perhatian utama peneliti yang digunakan untuk dijadikan sebagai generalisasi dari sebuah penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 10 Metro Pusat yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VA dan Kelas VB.

Setelah menentukan populasi, peneliti menentukan sampel untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian karena jumlah objek yang diamati menjadi sedikit namun akurat. Menurut Sugiyono (2014: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Gunawan (2013: 2) menyatakan sampel sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Berdasarkan definisi teori di atas peneliti menyimpulkan sampel adalah bagian yang akan diteliti dari populasi, yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu untuk diteliti. Teknik sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan tujuan agar dapat membuat generalisasi dengan taraf kesalahan yang sangat kecil.

Pada penelitian ini, kelas VA akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen 2. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran IPS. Adapun kelas VB dijadikan sebagai kelas eksperimen 1. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS pada proses pembelajaran IPS. Kompetensi dasar pada proses pembelajaran IPS di kelas eksperimen I dan II ialah mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajah Belanda dan Jepang.

#### **E. Instrumen Penilaian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan pengetahuan siswa dan

hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TS-TS dan TPS.

### 1. Pengertian Instrumem Tes

Tes merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang ingin diukur dengan tujuan dan maksud tertentu. Tes yang biasa digunakan biasanya berbentuk soal dan praktik.

Menurut Sanjaya (2014: 251) intstrumen test adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut; untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu, maka digunakan tes keterampilan menggunakan alat tersebut, dan lain sebagainya.

Sudijono (2013: 67) mendefinisikan instrumen tes adalah sebagai cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*, sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Purwanto (2008: 33) mengartikan tes hasil belajar ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti mendefinisikan tes adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan oleh *tesster* untuk mengetahui dan mengukur kemampuan serta pemahaman *testee* setelah menerima suatu materi.

Pada penelitian pendidikan, tes sering digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan, baik kemampuan dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor dan data yang diperoleh berupa angka sehingga tes menggunakan pendekatan kuantitatif. Ada dua jenis tes yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes standar dan tes non standar. Tes standar adalah tes yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu seperti kriteria reliabilitas dan validitas, sedangkan tes non standar adalah tes yang tidak diukur tingkat reliabilitas dan validitasnya.

## 2. Uji Coba Instrumen Tes

Setelah instrumen tes tersusun kemudian diuji cobakan kepada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian. Tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas tes. Tes uji ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 2 Metro Pusat. Berikut ini tabel kisi-kisi soal uji instrumen penelitian yang akan dicari validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3.1 kisi-kisi soal uji instrumen penelitian

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Tujuan Yang Ingin Dicapai	No Soal
1. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	2. 1. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajah Belanda dan Jepang.	Menyebutkan sebab-sebab kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia.	siswa dapat menyebutkan sebab-sebab kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia.	1, 10, 11, 28
		Menjelaskan kekejaman penjajah pada masa penjajahan bangsa Belanda.	siswa dapat menjelaskan kekejaman penjajah pada masa penjajahan Belanda.	2, 3, 4, 5, 12, 13, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 32, 33, 35
		Menggambarkan perjuangan para tokoh pahlawan dalam melawan penjajah Belanda.	siswa dapat menggambarkan perjuangan tokoh pahlawan dalam melawan penjajah Belanda.	6, 7, 8,9, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 27, 30, 31, 34

### 3. Uji Prasyarat Instrumen

Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen . Uji coba tersebut meliputi validitas dan reliabilitas.

#### a) Validitas

Sebelum instrumen tes digunakan, soal tes di uji terlebih dahulu kevalidannya. Menurut Yusuf (2014: 234) validitas seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Sanjaya (2014: 254) menyatakan validitas adalah tingkat kesahihan dari suatu tes yang dikembangkan dan untuk mengungkapkan apa yang hendak diukur. Sudijono (2013) mengartikan validitas dari suatu item adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti mendefinisikan validitas merupakan suatu ukuran tingkat kesahihan dari suatu instrumen tes, sehingga instrumen yang telah teruji validitasnya benar-benar sah dan standar untuk digunakan mengukur sesuatu yang akan diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, karena instrumen yang dikembangkan memuat materi yang hendak diukur. Agar instrumen memiliki validitas isi maka kita dapat menyusun kisi-kisi instrumen terlebih dahulu sebelum instrumen itu dikembangkan. Kisi-kisi tersebut dapat dijadikan

pedoman dalam penyusunan instrumen tes sesuai dengan materi yang ingin kita ukur.

Untuk mengukur validitas instrumen, dapat digunakan rumus korelasi *point biserial*. Untuk memudahkan proses penghitungan, peneliti menggunakan program aplikasi MS Excel. Adapun rumus korelasi *point biserial* adalah sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbi}$  : Koefisien Korelasi Biserial

$M_p$  : Rata-rata Subjek yang Menjawab Benar Bagi Item yang Dicari Validitasnya (rer benar)

$M_t$  : Rata-rata Skor Total (r-tot)

$S_t$  : Standar Deviasi dari Skor Total (Simp. Baku)

$p$  : Proporsi Siswa yang Menjawab Benar. Dapat Dihitung Dengan

$$\text{Rumus } P = \frac{\text{Banyak Siswa yang Menjawab Benar}}{\text{Jumlah Siswa Seluruhnya}}$$

$q$  : Proporsi Siswa yang Menjawab Salah ( $q = 1-p$ )  
(Adopsi dari Kasmadi dan Nia, 2014: 157)

## b) Reliabilitas

Setelah tes diuji tingkat validitasnya, tes yang valid kemudian diukur tingkat reliabilitasnya. Yusuf (2014: 242) mengemukakan reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Sudijono (2013: 96) mengartikan reliabilitas sebagai keajegan dari hasil pengukuran yang berulang-ulang terhadap seorang subjek atau sekelompok subjek yang sama, dengan catatan bahwa subjek-subjek yang diukur itu tidak

mengalami perubahan-perubahan. Purwanto (2008: 139) berpendapat reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan reliabel jika dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa reliabilitas adalah konsistensi dan tingkat ketelitian serta kepercayaan dari sebuah instrumen tes penelitian setelah tes tersebut diuji cobakan berulang-ulang terhadap seorang subjek atau sekelompok subjek sehingga instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai alat ukur dalam sebuah penelitian. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Untuk mengitung reliabilitas maka digunakan rumus KR. 20 (Kuder Richardson) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas tes

$p$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah  
( $q=1-p$ )

$\sum pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

$n$  = banyaknya/jumlah item

$S$  = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

(Adopsi dari Arikunto, 2012: 115)

Dalam penelitian ini digunakan program MS Excel 2010 untuk memudahkan proses penghitungan. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh koefisien reliabilitasnya yang kemudian

digunakan untuk melihat tingkat reliabilitasnya. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Koefisien Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,8-1	Sangat Kuat
2	0,6-0,79	Kuat
3	0,4-0,59	Sedang
4	0,2-0,39	Rendah
5	0-0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2006: 276)

## F. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor Posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut:

Tinggi :  $0,7 \leq N\text{-gain} \leq 1$

Sedang :  $0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$

Rendah :  $N\text{-gain} < 0,3$

(sumber : Meltzer dalam Khasanah, 2014: 39)

### 1. Uji Prasyarat Analisis Data

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara

lain: dengan kertas peluang normal, uji Chi Kuadrat, uji Liliefors, dengan teknik Kolmogorov-Smirnov, dan SPSS. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS 20 untuk melakukan uji normalitas data. Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut (Gunawan, 2013: 77).

1) Rumusan hipotesis:

$H_0$  = Populasi yang berdistribusi normal

$H_i$  = Populasi yang berdistribusi tidak normal

2) Mencari nilai signifikansi normalitas data dengan memasukan dan mengolahnya menggunakan program SPSS.

3) Melihat nilai signifikan hasil penghitungan menggunakan SPSS yang berupa data *test of normality* dan menarik kesimpulan dengan ketentuan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan rumus uji F dan program SPSS. Pengujian homogenitas dilakukan karena kelompok sampel yang digunakan tidak berkolerasi (berhubungan) atau berasal dari kelompok sampel yang berbeda dan diberi perlakuan yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS untuk melakukan uji homogenitas agar hasil

pengujian lebih akurat dan lebih mudah dalam proses penghitungan.

Berikut ini hipotesis yang diuji homogenitasnya.

$H_0$  : variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

$H_1$  : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut (Gunawan, 2013: 85).

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji,  $\alpha = 0,05$ .
- 2) Bandingkan nilai  $\alpha$  dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka variansi setiap sampel sama (homogen).
- 4) Jika variansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak Homogen).

## 2. Pengujian Hipotesis

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka dapat dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dapat menggunakan rumus uji T dan program SPSS. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan program SPSS, yaitu *independent sample t-test* karena sampel yang digunakan oleh peneliti tidak berhubungan (berkolerasi) /berasal dari kelompok yang berbeda. Langkah pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut (Gunawan, 2013: 119).

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji,  $\alpha = 0,05$ .
- 2) Menentukan  $H_0$  dan  $H_1$  penelitian yang akan diujikan hipotesisnya.

- 3) Memasukan data hasil penelitian kedalam program SPSS dan mengolahnya dengan menggunakan *independent sample t-test* pada program SPSS.
- 4) Menarik kesimpulan dengan melihat nilai signifikan hasil penghitungan SPSS, kemudian membandingkannya dengan nilai  $\alpha$ . Jika nilai signifikan lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  maka  $H_1$  diterima.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dengan menggunakan data berupa nilai *pretest* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan yang tidak signifikan antara hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen I dan II. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus *independent sample t-test* pada program SPSS 20 diperoleh nilai signifikansi 0,199. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan terdapat perbandingan yang tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih dari 0,050 sehingga  $H_0$  diterima.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan nilai *posttest* diperoleh nilai signifikan 0,039. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa antara kelas eksperimen I dan II karena nilai signifikan hasil penghitungan dengan menggunakan rumus *independent sample t-test* pada program SPSS kurang dari 0,050 sehingga  $H_0$  ditolak. Adapun data *N-Gain* tidak dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis karena data *N-Gain* pada kelas eksperimen II berdistribusi tidak normal.

Perbandingan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen I lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas eksperimen II. Kelas eksperimen I memiliki

nilai rata-rata *pretest* 51, nilai *posttest* 75, dan nilai *N-Gain* 0,48. Adapun nilai rata-rata kelas eksperimen II memiliki nilai rata-rata 45 pada nilai *pretest*, 67 pada nilai *posttest*, dan 0,40 pada nilai *N-Gain*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan TPS, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan TPS dapat dijadikan sebagai alternatif dalam membuat variasi model pembelajaran IPS di kelas.
2. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan TPS dapat diterapkan di kelas dan mampu melatih kemampuan sosial dan toleransi siswa dalam berinteraksi.
3. Bagi peneliti lanjutan dan pihak lain, bagi yang ingin menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya dicermati dan dipahami kembali cara penerapannya. Selain itu, kesiapan materi juga harus disiapkan dengan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. Margahayu Permai. Bandung
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VD)*. PT Renika Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan penyusunan Kurikulum tingkat satuan pendidikan Jenjang pendidikan dasar dan menengah*. BSNP. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Gunawan, Muhamamad Ali. 2013. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamdayana, Jumata. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur*. Universitas Lampung.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Lindhawati, Puput Ayu. 2014. *Perbandingan Pembelajaran Biologi Menggunakan Strategi Two Stay Two Stray (TSTS) dan Think Pair Share (TPS) Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kartasura*

- Tahun Pelajaran 2013 / 2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sekretariat Negara*. Jakarta.
- Raga, Gede, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran TS-TS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Kaliasek Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Subyantoro, Arief dan Suwanto, FX. 2007. *Metode & Teknik Penelitian Sosial*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriatna, Nana, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (revisi)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susantika, Amelia dkk. 2015. *Perbandingan Pemahaman Konsep Matematis Antara Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS Dengan TPS*. Diakses di : <http://download.portalgaruda.org> pada 12 Desember 2015, Pukul : 5: 47: 28.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.

- Trianto. 2009. *Pengembangan Model Tematik Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Wahab, Abdul Azis. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Alfabeta. Bandung.
- Winataputra, Udin S dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. UniversitasTerbuka. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. UniversitasTerbuka. Jakarta.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.